

PENGARUH *OVERPARENTING* TERHADAP KEPERIBADIAN

Heryanti Satyadi¹ & Fransisca Iriani R. Dewi²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: heryanti.satyadi@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 21-06-2022, revisi: 15-01-2023, diterima untuk diterbitkan : 22-01-2023

ABSTRACT

In their development, children need proper care according to their needs in order to develop optimally. A child who is able to live his life independently without any help from his parents or primary caregivers is referred to as a child who has entered the emerging adult stage. Emerging adulthood is the period that lasts when children enter the age of 18 to 25 years. Parenting affects the formation of the child's personality. Children in emerging adulthood are focused on themselves and have great autonomy in living their lives, so it is important for parents to provide opportunities for children to learn independently. Parental involvement that is not in accordance with the child's developmental stage is called overparenting. This research examines the effect of parenting on personality. Participants were 184 men and women (mean age 21.25 years). Data collection using Helicopter Parenting Instrument (HPI) and NEO-Five Factor Inventory (NEO-FFI). The results show that only paternal overparenting can predict the neuroticism trait in young adults ($t\text{-value} = 1.97 > 1.96$, with $p < 0.05$). The higher the father's overparenting, the higher the possibility of the child having the neuroticism trait as a young adult. These results are in line with the research of Odenweller, Booth-Butterfield and Weber (2014) and Montgomery (in Bradley-Geist & Olson-Buchanan, 2014), there is a relationship between overparenting and the neurotic trait. Meanwhile, father and mother overparenting did not play a significant role in the formation of traits Extraversion, Openness, Agreeableness and Conscientiousness.

Keywords: *overparenting, emerging adulthood, kepribadian, helicopter parenting instrument*

ABSTRAK

Dalam perkembangannya, anak membutuhkan pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan usianya agar berkembang secara maksimal. Seorang anak yang mampu menjalani hidupnya secara mandiri tanpa adanya bantuan dari orang tua atau pengasuh utamanya disebut sebagai anak yang telah memasuki tahapan *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan periode yang berlangsung ketika anak memasuki usia 18 hingga 25 tahun. Anak pada *emerging adulthood* sedang berfokus dengan dirinya sendiri dan memiliki otonomi yang besar dalam menjalani kehidupannya, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan kesempatan bagi anak belajar mandiri. Keterlibatan orang tua yang berlebihan pada tahap perkembangan ini disebut *overparenting*. Penelitian menguji pengaruh *overparenting* terhadap terbentuknya *trait* kepribadian seseorang. Partisipan adalah 184 laki-laki dan perempuan (rerata usia 21.25 tahun). Pengumpulan data dengan *Helicopter Parenting Instrument* (HPI) dan *NEO-Five Factor Inventory* (NEO-FFI). Hasil pengujian menunjukkan bahwa *overparenting* dari ayah secara signifikan dapat menjadi predictor pembentukan *trait Neuroticism* pada dewasa muda ($t\text{-value} = 1.97 > 1.96$, dengan $p < 0.05$). Semakin tinggi pengasuhan *overparenting* ayah, maka semakin tinggi kemungkinan anak memiliki *trait neuroticism* di usia dewasa muda. Hasil ini sejalan penelitian OdenWeller, Booth-Butterfield dan Weber (2014) serta Montgomery (dalam Bradley-Geist & Olson-Buchanan, 2014), adanya hubungan antara *overparenting* dengan *trait neuroticism*. Sementara, *overparenting* ayah maupun ibu tidak berperan signifikan terhadap pembentukan *trait* lainnya (*Extraversion, Openness, Agreeableness* serta *Conscientiousness*).

kata kunci: *overparenting, emerging adulthood, kepribadian, helicopter parenting instrument*

1. PENDAHULUAN

Pengasuhan orang tua merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Anak membutuhkan dukungan dari pengasuhnya untuk mengembangkan berbagai perilaku serta kemampuan yang dibutuhkan dalam hidup. Anak akan belajar dari orang tua bagaimana cara untuk membangun dan mengasah pengetahuan serta kemampuan mereka (Schmidinger, 2020). Selain itu pengasuhan juga mendukung terbentuknya kecenderungan- kecenderungan yang kelak membentuk kepribadian seorang individu dari dimensi sosial, emosional, fisik serta intelektualnya. Pengasuhan mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak yaitu tingkat *self-esteem* anak (Pinquart & Gerke, 2019), kecerdasan emosional (Alegre, 2011) maupun pembentukan kepribadian anak (Schofield et al., 2012). Kepribadian didefinisikan sebagai serangkaian karakteristik psikologis yang cenderung permanen dan unik (Feist & Feist, 2017). Kepribadian mempengaruhi cara individu dalam berpikir, memberikan reaksi perilaku dan emosi, serta cara berinteraksi individu. Dapat dikatakan kepribadian merupakan pola unik yang dimiliki setiap individu dalam merasakan, berpikir dan bertindak yang menunjukkan karakteristik individu (Yunus et al., 2018). Kepribadian dapat dilihat secara lebih detail dengan menggunakan berbagai dimensi sifat, salah satunya dengan dimensi Big-Five Personality Traits. Dalam teori tersebut, kepribadian meliputi lima domain besar yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*.

Setiap individu memiliki variasi dalam kelima domain kepribadian tersebut, tergantung variasi dari tinggi ataupun rendahnya setiap domain. Kepribadian dapat menggambarkan berbagai hal seperti keinginan batin, pola perilaku, pola individu dalam merespon suatu kondisi (Abood, 2019). Pengukuran kepribadian juga dapat memperlihatkan adanya gangguan yang mungkin terbentuk di dalam diri individu. Seperti contohnya, *Big-Five Personality* melibatkan *trait* yang berkaitan dengan gangguan kepribadian antisosial dalam DSM-IV-TR yakni pemanfaatan, eksploitasi, manipulasi, dan agresi (dalam domain *agreeableness* yang rendah atau disebut antagonisme). Selain itu dalam domain *conscientiousness* yang rendah terdapat *trait* tidak bertanggung jawab, kelalaian, dan tergesa-gesa (Trull & Widiger, 2013)

Dalam perkembangan hidupnya, seorang anak melewati sebuah tahap dimana ia diharapkan mampu mandiri dari pengasuhan atau bimbingan orang tua atau dari pengasuh utamanya. Tahap itu disebut dengan tahap *emerging adulthood* yang merupakan periode transisi yang berlangsung sangat cepat di antara usia 18 sampai 25 tahun, yang mengantarkan seorang anak memasuki masa dewasa. Menurut Arnett (2012) salah satu karakteristik tahap *emerging adulthood* adalah *self-focused*. Sebagai respon tepat dari orang tua, Erikson (1993) menyatakan penting bagi orang tua secara alami memberikan otonomi biologis, tetapi juga secara psikologis maupun secara sosial yang cukup bagi anak. Terdapat satu waktu orang tua perlu memberikan lingkungan yang aman bagi anak untuk belajar “berdiri diatas kakinya sendiri”. Keterlibatan orang tua yang terus menerus memberi bantuan, perlindungan, arahan pada anak yang sedang berlatih mengembangkan otonominya akan terasa berlebihan. Keterlibatan orangtua yang demikian dianggap sudah tidak lagi sesuai dengan tahap perkembangan anaknya, seperti misalnya menyelesaikan tugas perkuliahan anak, mengikuti acara bursa kerja untuk mencari peluang untuk anaknya, menegosiasikan gaji di tempat kerja dan sebagainya, sampai menjadi nepotis buat anaknya mendapat peluang kerja atau di organisasi massa atau politik. Jenis pengasuhan ini disebut sebagai *overparenting* atau *helicopter parenting*

Cline dan Fay (1990) mendeskripsikan *helicopter parenting* sebagai orang tua yang terlibat dan mengawasi anaknya secara berlebihan, melalui cara yang bertentangan dengan tanggung jawab orang tua untuk membesarkan anaknya secara mandiri. Disebut demikian karena orang tua tampak

seperti helikopter yang melayang-layang di udara untuk memantau anaknya dari jauh. *Overparenting* berbeda dari jenis pola asuh sering dibahas dalam penelitian mengenai anak dan orang tua, yaitu *permissive parenting*, *authoritarian parenting* dan *authoritative parenting* (Baumrind, 1966). *Overparenting* memang memiliki kesamaan dengan *authoritative parenting* dalam hal perilaku asertif orang tua. Perbedaan sikap asertif pada *authoritative parenting* secara umum untuk membentuk perilaku anak di tahap yang seharusnya dimana anak masih perlu dipersiapkan. Dalam *overparenting* orang tua bersikap asertif dalam mengambil alih beberapa area kehidupan anak disaat seharusnya anak diberi kesempatan melatih dirinya mengembangkan kemandirian, seperti dalam mendidik serta menyusun rencana hidup masa depan anak (LeMoyne & Buchanan, 2011). Bila diperhatikan perilaku orangtua dalam *overparenting* terlihat memang adaptif bermanfaat, namun dilakukannya pada tingkat yang kurang sewajarnya. Sebuah pengasuhan dapat dikatakan ‘*over*’ apabila mulai berlebihan dan berdampak membahayakan perkembangan dan kepribadian anak (Segrin et al., 2012).

Dampak *overparenting* selain dirasakan anak, juga orang tua. OdenWeller et al. (2014). Ketika orang tua mulai mempraktekkan teknik pengasuhan *helicopter parenting*, anak lebih memiliki kecenderungan *neurotic*, meningkatnya ketergantungan pada dukungan serta validasi dari orang lain, dan kurang memiliki kemampuan *coping* yang efektif. Dampak orang tua yang melakukan *helicopter parenting* yaitu selalu terlibat dalam urusan anak dengan tujuan mencegah terjadinya masalah, menjadikan anak rentan terhadap pengalaman negatif, menderita kecemasan dan depresi ketika harus berhadapan pada masalah yang sebenarnya sepele. Hal ini terjadi terutama ketika orang tua gagal dalam membantu anak menjalankan tugas.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan *overparenting* memiliki dampak negatif terhadap *emerging adults*, yakni terbentuknya trait negatif seperti *neuroticism*, *trait-state anxiety*, dan narsisme; tingginya interpersonal *sensitivity*; serta kemampuan *coping* yang tidak efektif (Segrin et al., 2013; Creste, 2021). Scharf et al. (2017) menjelaskan dampak *overparenting* lebih terlihat nyata pada budaya kolektif dimana anak cenderung lebih bergantung kepada orangtua dan orangtua pun lebih banyak memberikan intervensi dalam kehidupan anaknya. Meski demikian, belum diketahui sejauh mana dampak *overparenting* terhadap pembentukan *trait* kepribadian secara umum. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan berdasarkan sudut pandang orang tua, padahal persepsi subjektif anak *emerging adult* lebih menentukan dampak *overparenting* yang terjadi (Thomas et al., 1997). Sebagai tambahan, di Indonesia belum banyak penelitian tentang dampak *overparenting* terhadap kepribadian sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini ialah : Apakah *overparenting* berperan dalam memprediksi pembentukan *trait* pada *emerging adult* di Indonesia?

2. METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Penelitian melibatkan 184 laki-laki dan perempuan berusia 18-26 tahun (rerata usianya 21.25 tahun), pengumpulan data dengan kuesioner *Helicopter Parenting Instrument* dan NEO-FFI yang dapat diakses secara daring (*online*) menggunakan situs *Google Form*.

Instrumen Penelitian

Dua instrumen penelitian digunakan untuk menguji hipotesis bahwa *overparenting* orang tua berpengaruh terhadap kepribadian. Pertama, *Helicopter Parenting Instrument* (HPI) Odenweller et al. (2014). Alat ukur *self-report* ini terdiri dari 15 pernyataan menggunakan skala Likert. Sifatnya unidimensional sehingga penghitungan skor dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor item. Terdapat 2 pernyataan yang harus dinilai secara terbalik (*reversed score*). Semakin

tinggi skor yang didapat maka semakin tinggi *overparenting* yang dialami. Beberapa contoh pernyataan yang terdapat dalam alat ukur ini ialah “Orangtua saya merespon secara berlebihan ketika saya mengalami pengalaman negatif” dan “Orangtua saya merasa menjadi orangtua yang baik ketika dirinya dapat menyelesaikan permasalahan bagi saya”. Dalam penelitian ini HPI diadaptasi dalam Bahasa Indonesia yang memiliki nilai reliabilitas .86 dan validitas berkisar antara .43 - .62. Instrumen penelitian kedua adalah NEO-FFI memiliki reliabilitas antara .86 – .90 untuk setiap dimensinya (Robins, Fraley, Roberts & Trzesniewski, 2001) dan internal konsistensi yang berada dalam rentang .56 - .81 dan internal konsistensi *domain* dengan rentang .68 - .86 (Costa & McCrae, 1992). Dalam penelitian ini, NEO-FFI versi Indonesia memiliki nilai koefisien alpha pada masing- masing dimensi yakni *neuroticism* sebesar .84., *extraversion* sebesar .80., *openness* sebesar .66., *agreeableness* sebesar .72., dan *conscientiousness* sebesar .80.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi, dan data terdistribusi normal. Pengujian reliabilitas menggunakan software SPSS ditemukan bahwa reliabilitas alat ukur Helicopter Parenting Inventory sebesar $\alpha = 0.827$. Sementara untuk reliabilitas *NEO-Five Factor Inventory* (NEO-FFI) sebesar $\alpha = 0.802$.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Skewness dan Kurtosis.

Tabel 1

Uji Normalitas

Variabel	Skewness		Kurtosis		Skewness and Kurtosis	
	Z-Score	P-Value	Z-Score	P-Value	Chi-square	P-Value
HPIA	-0.006	0.995	0.097	0.923	0.009	0.995
HPII	0.002	0.998	0.080	0.936	0.006	0.997
Neuroticism	0.001	0.999	0.096	0.923	0.009	0.995
Extraversion	-0.010	0.992	0.094	0.925	0.009	0.996
Openness	0.013	0.990	0.072	0.943	0.005	0.997
Agreeableness	0.018	0.986	0.043	0.966	0.002	0.999
Conscientiousness	-0.041	0.967	-0.018	0.986	0.002	0.999

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa seluruh data p value chi-square dari skewness dan kurtosis menunjukkan nilai > 0.05 . Dengan demikian seluruh data terdistribusi secara normal.

Uji Model Fit

Berikutnya dilakukan uji model fit dari alat ukur. Berdasarkan beberapa indikator model fit yang ada dapat dikatakan alat ukur sudah fit dikarenakan hasil dari 11 indikator yang ada 10 sudah terpenuhi:

Tabel 2
Uji Model Fit

Ukuran GOF	Target Kecocokan	Keterangan
Normal Theory Weighted Least Squares ChiSquare = 23,35 (P = 0.00029)	P-Value > 0.05	No Fit
RMSEA = 0.072	< 0.05 atau 0.05 ≤ RMSEA < 0.08	Medium Fit
NFI = 0.90	≥ 0.90	Good Fit
NNFI = 0.90	≥ 0.90	Good Fit
CFI = 0.91	≥ 0.90	Good Fit
IFI = 0.92	≥ 0.90	Good Fit
RFI = 0.90	≥ 0.90	Good Fit
RMR = 0.077	≤ 0.10	Good Fit
Standardized RMR = 0.086	≤ 0.10	Good Fit
GFI = 0.96	≥ 0.90	Good Fit
AGFI = 0.90	≥ 0.90	Good Fit

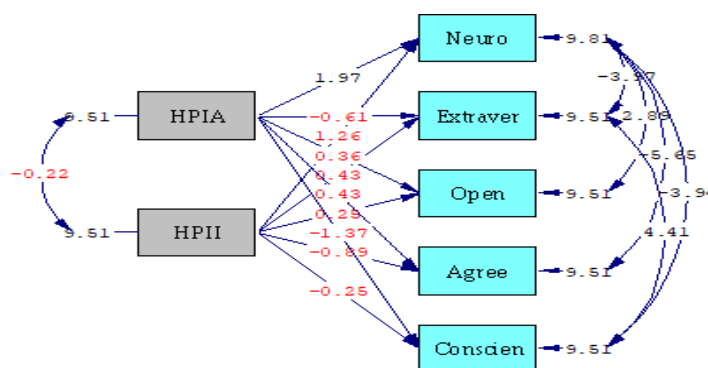
Uji Model Struktural

Berdasarkan pengujian model struktural didapatkan informasi hubungan antara: overparenting ayah, overparenting ibu dengan trait sebagai berikut

Gambar 1

Model Struktural

HPIA = Helicopter Parenting Inventory Ayah, HPII = Helicopter Parenting Inventory Ibu, Neuro = Neuroticism, Extraver = Extraverson, Open = Openness, Agree = Agreeableness, Conscien = Conscientiousness



Chi-Square=23.35, df=5, P-value=0.00029, RMSEA=0.072

Berdasarkan Gambar 1, didapatkan uraian output t-values variabel sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Peran Overparenting terhadap Trait

Uji Peran	Nilai	Keterangan
HPIA ☐ Neuroticism	1.97 > 1.96	Peran positif dan signifikan
HPIA ☐ Extraversion	-0.61 < 1.96	Peran negatif dan tidak signifikan
HPIA ☐ Openness	0.36 < 1.96	Peran positif dan tidak signifikan
HPIA ☐ Agreeableness	0.43 < 1.96	Peran positif dan tidak signifikan
HPIA ☐ Conscientiousness	-1.37 < 1.96	Peran negatif dan tidak signifikan
HPII ☐ Neuroticism	1.26 < 1.96	Peran positif dan tidak signifikan
HPII ☐ Extraversion	0.43 < 1.96	Peran positif dan tidak signifikan
HPII ☐ Openness	0.25 < 1.96	Peran positif dan tidak signifikan
HPII ☐ Agreeableness	-0.89 < 1.96	Peran negatif dan tidak signifikan
HPII ☐ Conscientiousness	-0.25 < 1.96	Peran negatif dan tidak signifikan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *overparenting* ayah yang dapat memprediksi trait *Neuroticism* pada dewasa muda (t-value = 1.97 > 1.96, dengan $p < 0.05$). Hal ini berarti semakin Ayah melakukan *overparenting* maka semakin tinggi juga kemungkinan seorang anak memiliki trait *neuroticism* di usia dewasa muda. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Odenweller et al. (2014) serta Montgomery (dalam Bradley-Geist & Olson-Buchanan, 2014) bahwa adanya hubungan antara *overparenting* dengan *trait neuroticism*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rousseau dan Scharf (2015), efek dari *overparenting* ayah dapat menyebabkan *distress* dan *interpersonal sensitivity* dibandingkan dengan *overparenting* ibu. Hal ini dikarenakan secara umum ayah dianggap kurang terlibat dibandingkan ibu. Ketika pola asuh ayah dirasakan berlebihan mungkin dianggap sebagai pola asuh yang lebih ekstrim serta menunjukkan ketidakmampuan untuk mengasuh anak. Di sisi lain, perilaku *overparenting* oleh ibu dianggap wajar serta dimoderatori oleh kontrol psikologis (yaitu, kontrol tidak langsung dari perilaku individu melalui kontrol emosi dan kognisi mereka).

Sementara, *overparenting* ayah maupun ibu tidak berperan signifikan terhadap pembentukan trait *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness* serta *Conscientiousness*. Hal ini karena adanya

perbedaan metode penelitian dengan Scharf et al. (2017). Scarf menggunakan 3 kuesioner yang masing-masing diisi Ayah, Ibu dan si Anak. Sementara, pada penelitian ini data berasal dari persepsi langsung si anak terhadap pengasuhan Ayah dan Ibu. Demikian kutipan ini tertulis kalau “*Segrin et al. (2013) indicated that young adults’ perception of overparenting, but not parents’ reports, predicted their self-reported adjustment. Padilla-Walker dan Nelson (2012) showed that child reporting on paternal helicopter parenting (rather than the father self-reporting was associated with children’s reports of their positive emotions toward their father.*”

Berdasarkan pengujian korelasi dapat ditemukan hasil (a) Korelasi HPI ayah dengan dimensi *neuroticism*: terdapat hubungan signifikan ,(b) Korelasi HPI ibu dengan dimensi *neuroticism* menunjukkan tidak terdapat hubungan karena signifikansi diatas 0.05 ($p > 0.05$); (c) Uji beda HPI ayah dan HPI ibu juga terdapat perbedaan HPI ayah dan HPI ibu; (d) Uji beda HPI ayah dengan jenis kelamin anak, pendidikan juga sosial ekonomi, tidak ada perbedaan, dan (e) Uji beda HPI ibu dengan jenis kelamin anak, pendidikan , dan sosial ekonomi juga tidak ada perbedaan. Hasil penelitian ini mendukung berbagai penelitian bahwa *overparenting* berkorelasi positif dengan kecenderungan anak-anak untuk menjadi cemas, menarik diri, depresi, dan tidak aman (Bayer et al., 2006; Gar & Hudson, 2008; Schiffrin et al., 2014).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *overparenting* berperan dalam pembentukan *trait* pada *emerging adult*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *overparenting* yang dilakukan ayah berperan secara signifikan dalam membentuk *trait neuroticism* pada *emerging adult*, namun tidak berperan dalam pembentukan dimensi *trait* lainnya. Selain itu, ditemukan juga bahwa ayah dan ibu memiliki dampak *overparenting* yang berbeda, dimana *overparenting* ayah berkorelasi dengan kecenderungan anak menyalahkan diri sendiri. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan antara *overparenting* ayah dan ibu dengan jenis kelamin anak, tingkat pendidikan orangtua, dan status sosial ekonomi keluarga.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya ialah: (a) Menggunakan jumlah partisipan yang lebih banyak dan lebih proporsional agar hasil penelitian dapat lebih representatif untuk masyarakat Indonesia. Alternatif lain, hanya menggunakan partisipan dari wilayah tertentu di Indonesia agar hasilnya menjadi lebih spesifik terkait sosial budaya setempat. (b) Menggunakan triangulasi data untuk menilai *overparenting* yakni data dari anak dan orangtua. (c) Dilakukan penelitian untuk membedakan kecemasan berupa *trait* dan *state* dalam kaitannya dengan *overparenting*. Sementara saran praktis, (a) bagi orangtua dan profesional kesehatan mental yang berkecimpung di ranah keluarga. Bagi orangtua, dengan menyadari dampak *overparenting* terhadap pembentukan kepribadian anak terutama *neuroticism*, diharapkan agar orangtua dapat menyesuaikan pola asuh sesuai tahap perkembangan anak. Orangtua dapat meminta arahan dari profesional kesehatan mental terkait pola pengasuhan yang cocok untuk setiap tahapan usia anak agar anak berhasil menjadi manusia dewasa yang mandiri dan sehat mental. (b) Bagi profesional kesehatan mental, temuan ini dapat menjadi pedoman dalam pembuatan diagnosa, konseling, konsultasi serta terapi pada kasus-kasus terkait keluarga. Selain itu, perlu dilakukan psikoedukasi kepada orangtua mengenai tugas perkembangan anak di setiap tahapan usia dan sejauh mana peran orangtua dapat membatasi diri dalam membantu anak dan

memberi kesempatan pada anak untuk mencapai keberhasilannya dalam setiap tugas tersebut.

Ucapan Terima kasih

Penulis berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah memberikan kesempatan penelitian, kepada para partisipan yang terlibat dalam penelitian serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Abood, N. (2019). Big five traits: A critical review. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 21(2), 159–186. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.34931>.
- Alegre, A. (2011). Parenting styles and children's emotional intelligence: What do we know?. *The Family Journal*, 19 (1), 56-62. <https://doi.org/10.1177/1066480710387486>.
- Arnett, J. J. (2012). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach* (fifth edition). Pearson Education Inc.
- Bayer, J., Sanson, A., & Hemphill, S. (2006). Parent influences on early childhood externalizing difficulties. *Journal of Applied Development Psychology*, 27, 542- 559. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2006.08.002>.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887. <https://doi.org/10.2307/1126611>.
- Bradley-Geist, J., & Olson-Buchanan, J. (2014). Helicopter parents: An examination of the correlates of over-parenting of college students. *Education & Training*, 56(4), 314-328. <http://dx.doi.org/10.1108/ET-10-2012-0096>.
- Cline, F., & Fay, J. (1990). *Parenting with love and logic: Teaching children responsibility*. Navpress.
- Creste, I. (2021). An exploration of overparenting and college student ability to manage the stress associated with college life. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*, 82(5-B). <https://aura.antioch.edu/etds/594/>.
- Erikson, E. H. (1993). *Children and society*. W.W. Norton & Company.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2017). *Theories of personality* (9th edition). McGraw-Hill.
- Gar, N.S., & Hudson, J.L. (2008). An examination of the interactions between mothers and children with anxiety disorders. *Behaviour Research and Therapy*, 46(12), 1266-1274. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2008.08.006>.
- LeMoyné, T., & Buchanan, T. (2011). Does “hovering” matter? Helicopter parenting and its effect on well-being. *Sociological Spectrum*, 31(4), 399-418. <https://doi.org/10.1080/02732173.2011.574038>.
- McCrae, R. R. & Costa, P. T. (2005). *Personality in adulthood*. The Guilford Press.
- Odenweller, K., & Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating helicopter parenting, family environments, and relational outcomes for millennials. *Communication Studies*, 65, 407-425. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.811434>.
- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2012). Blak hawk down? Establishing helicopter parenting as a distinct construct from other form of parental control during emerging adulthood. *Journal of Adolescence*, 35, 1177 – 1190. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.007>.
- Pinquart, M., & Gerke, D. (2019). Associations of parenting styles with self-esteem in children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 28(8), 2017-2035. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01417-5>.

- Robins RW, Fraley RC, Roberts BW, Trzesniewski KH. (2001). A longitudinal study of personality change in young adulthood. *Journal of Personality*, 69, 617–640. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.694157>.
- Rousseau, S., & Scharf, M. (2015). I will guide you: The indirect link between overparenting and young adults' adjustment. *Psychiatry Research*, 228, 826-834. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2015.05.016>.
- Schiffrin, H.H., Liss, M., Miles-McLean, H., Geary, K.A., Erchull, M.J., & Tashner, T. (2014). Helping or hovering? The effects of helicopter parenting on college students' well-being. *Journal of Child and Family Studies*, 23(1), 548-557. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10826-013-9716-3>.
- Segrin, C., Woszidlo, A., Givertz, M., Bauer, A., & Murphy, M. T. (2012). The association between overparenting, parent-child communication, and entitlement and adaptive traits in adult children. *Family Relations*, 61(2), 237-252. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1741->
- Segrin, C., Woszidlo, A., Givertz, M., & Montgomery, N. (2013). Parent and child traits associated with overparenting. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 32(6), 569-595. <http://dx.doi.org/10.1521/jscp.2013.32.6.569>.
- Scharf, M., Rousseau, S. & Bsoul, S. (2017). Overparenting and young adults' interpersonal sensitivity: cultural and parental gender-related diversity. *Journal of Child and Family Studies*, 26(5), 1356-1364. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0652-x>.
- Schmidinger, N. M. (2020). Overparenting and its association with externalizing problems in young children (Order No. 28087518). <http://hdl.handle.net/10829/24102>.
- Schofield, T. J., Conger, R. D., Donnellan, M. B., Jochem, R., Widaman, K. E., & Conger, K. J. (2012). Parent personality and positive parenting as predictors of positive adolescent personality development over time. *Merrill - Palmer Quarterly*, 58(2), 255-283. <http://dx.doi.org/10.1353/mpq.2012.0008>.
- Thomas, G., Fletcher, G.J., & Lange, C. (1997). On-line empathic accuracy in marital interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(4), 839-93. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.72.4.839>.
- Trull, T. J., & Widiger, T. A. (2013). Dimensional models of personality: the five-factor model and the DSM-5. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 15(2), 135–146. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2013.15.2/ttrull>.
- Yunus, M. R. B. M., Wahab, N. B. A., Ismail, M. S., & Othman, M. S. (2018). The importance role of personality trait. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(7), 1028–1036. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i7/453>.